

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perguruan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat atau mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik yang dapat menerapkan ilmu pengetahuan. Jenjang pendidikan formal di Indonesia menetapkan seorang mahasiswa, dapat disebut mahasiswa apabila ia telah melewati atau lulus dari jenjang pendidikan sebelumnya, kemudian melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Mahasiswa tentu berbeda dengan siswa, dimana mahasiswa dituntut untuk menjadi lebih mandiri dalam mengarahkan diri sendiri sehingga memiliki prestasi akademik yang baik dalam menunjang kesuksesan dimasa yang akan datang.¹

Selain tuntutan untuk belajar mandiri, mahasiswa juga dituntut untuk tidak hanya bergantung pada apa yang di dapat dari seorang pengajar dan mahasiswa juga harus dapat mengerjakan tugas perkuliahan yang membutuhkan pengaturan waktu agar dapat diselesaikan dengan baik. Penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi memiliki karakteristik berbeda dengan tingkatan jenjang pendidikan dibawahnya.² Karakteristik yang membedakan tersebut salah satunya terletak pada sistem belajar mahasiswa. Dalam perguruan tinggi

¹ Muhammad Sobri, Nursaptini Nursaptini, dan Setiani Novitasari, "Mewujudkan Kemandirian Belajar Melalui Pembelajaran Berbasis Daring Diperguruan Tinggi Pada Era Industri 4.0," *Jurnal Pendidikan Glasser* 4, no. 1 (16 Mei 2020): 64, doi:10.32529/glasser.v4i1.373.

² Arfi Nurul Hidayah, Miko Ferine, dan Raditya Bagas Wicaksono, "Karakteristik Kesiapan Belajar Mandiri Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia* 2, no. 8 (19 Agustus 2022), doi:10.52436/1.jpti.209.

diterapkan sistem SKS (Satuan Kredit Semester), hal tersebut menuntut mahasiswa harus mengatur dan merencanakan beban kuliah dan proses belajar yang akan dijalani pada setiap semester.³

Keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar mahasiswa, yang biasanya diukur melalui Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).⁴ Prestasi belajar selalu dikaitkan dengan hasil belajar mahasiswa yang dapat menjadi tolak ukur dalam menilai pengalaman pendidikan mereka selama jangka waktu tertentu. Mahasiswa dengan prestasi belajar yang tinggi dianggap telah mencapai kesuksesan dalam ujian mereka. Prestasi belajar merupakan hasil dari kombinasi berbagai faktor, termasuk kemampuan, minat, kesanggupan dukungan, inspirasi, perhatian, kecenderungan berfikir, serta iklim belajar yang mempengaruhi perilaku setiap mahasiswa.⁵ Oleh karena itu, peringkat perolehan prestasi mahasiswa dapat dilihat dari nilai pembelajaran atau penilaian pembelajaran mereka.

Prestasi akademik (IPK) di perguruan tinggi sangat penting bagi mahasiswa karena bisa berdampak pada kehidupan mahasiswa selanjutnya. Mahasiswa yang mempunyai pembelajaran yang baik maka akan memiliki kesuksesan akademik (IPK) yang baik. Hal tersebut karena mahasiswa yang mandiri ketika belajar akan memotivasi diri mereka agar mencari tahu dengan cara apa mereka belajar dan mengontrol metode belajar mereka dengan baik.

³ Audrey Maharani, Santi Aninda, dan Shofiyul Millah, "Pembuatan Kartu Ujian Online Sebagai Pengabdian Perguruan Tinggi," *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (30 April 2021): 8–14, doi:10.34306/adimas.v1i2.424.

⁴ Ibid.

⁵ Sri Wahyuni dkk., "Pengaruh Dukungan Wali Murid, Fasilitas Belajar, dan Kompetensi Guru terhadap Prestasi Belajar," *Journal of Education Research* 5, no. 2 (28 Juni 2024): 2379–85, doi:10.37985/jer.v5i2.1115.

Pencapaian akademik banyak dibanggakan dan diinginkan oleh pelajar dan juga pada mahasiswa yang berada di perguruan tinggi, keberhasilan akademik semisal Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) menjadi standar bagi mahasiswa dalam pencapaian prestasi akademiknya selama perkuliahan.⁶ Oleh karena itu IPK yang tinggi menjadi hal yang diinginkan oleh setiap mahasiswa.

Evaluasi proses pembelajaran dilakukan apabila pendidik ingin mengetahui efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Evaluasi proses pembelajaran dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung, setiap akhir proses pembelajaran, seperti halnya tengah semester atau akhir semester.⁷ Selama proses pembelajaran, minimal ada beberapa komponen yang terlibat, antara lain pendidik, peserta didik, materi atau bahan ajar, strategi penyampaian materi, dan media atau perangkat pembelajaran lainnya. Proses pembelajaran dinyatakan efektif apabila telah mampu memberikan semua komponen pembelajaran dalam mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan.⁸

Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan-perubahan aspek lain yang ada pada individu yang belajar.⁹ Oleh karena itu, tidak akan ada hasil jika tidak ada proses pengambilan nilai. Penilaian hasil belajar diperlukan kesesuaian antara fungsi dan tujuan penilaian. Penilaian hasil belajar merupakan tahap

⁶ Maharani, Aninda, dan Millah, "Pembuatan Kartu Ujian Online Sebagai Pengabdian Perguruan Tinggi."

⁷ Elsa Kaniawati dkk., "Evaluasi Media Pembelajaran," 2023.

⁸ Kafa A'izzani dan Putri Agustina, "Efektivitas model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar siswa SMA Negeri di Sukoharjo," *Bio-Pedagogi* 12, no. 2 (23 Oktober 2023): 115, doi:10.20961/bio-pedagogi.v12i2.76731.

⁹ Junil Adri dkk., "Perspektif Pendidikan Karakter Akhlak Mulia Pada Perubahan Tingkah Laku Siswa," *Edukasi: Jurnal Pendidikan* 18, no. 2 (1 Oktober 2020): 170, doi:10.31571/edukasi.v18i2.1845.

terakhir dalam proses pembelajaran.¹⁰ Tujuan evaluasi hasil belajar, yaitu untuk mengetahui tingkat pencapaian kemampuan oleh setiap mahasiswa. Hasil belajar adalah pola kemampuan, sikap, nilai, pemahaman, dan perilaku. Perubahan tingkah laku peserta didik merupakan cerminan dari hasil belajarnya. Perubahan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan perilaku dapat dilihat dan dinilai. Modifikasi ini dapat dilihat sebagai perkembangan dan kemajuan yang lebih unggul dari sebelumnya.¹¹

Kemampuan untuk memahami apa yang telah dipelajari di kelas, kemampuan untuk mengulangi apa yang telah dipelajari, atau penyelesaian tugas yang sudah ada sebelumnya dengan cara kesadaran akan tujuan belajar, kesadaran akan tanggung jawab, kontinuitas belajar, keaktifan belajar, inisiatif belajar, mendiagnosa kebutuhan belajar, dan menetapkan tujuan belajar yang memungkinkan mahasiswa untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki agar mendapatkan nilai yang maksimal. Mahasiswa dengan kesadaran metakognitif tinggi yakni kemampuan untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengulangan materi dan penyelesaian tugas, serta memperbaiki pencapaian akademik mereka secara keseluruhan.¹²

Secara garis besar, terdapat dua variabel yang memengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam mencapai prestasi belajar, yaitu faktor internal dan eksternal.

¹⁰ Dea Mustika, Ambiyar Ambiyar, dan Ishak Aziz, "Proses Penilaian Hasil Belajar Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (28 November 2021): 6158–67, doi:10.31004/basicedu.v5i6.1819.

¹¹ Mimi Zakiyah, "Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMKN 3Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir," *Jurnal Tafidu* 1, no. 1 (5 Agustus 2022): 153–65, doi:10.57113/jtf.v1i1.192.

¹² Myeka Fitri Swarnadwi dkk., "Pengaruh Metacognitive Awareness Terhadap Hasil Belajar," *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia* 3, no. 2 (17 November 2022): 293–302, doi:10.17509/jpei.v3i2.50745.

Faktor internal mencakup aspek-aspek yang berasal dari dalam diri mahasiswa itu sendiri, seperti motivasi, minat, kemampuan, sikap, wawasan, dan cara belajar. Sebaliknya, faktor eksternal mencakup kondisi sosial ekonomi, lingkungan, dan pengajar. Keaktifan mahasiswa dalam organisasi dan motivasi belajar memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap prestasi belajar mahasiswa.¹³ Di antara berbagai kegiatan perkuliahan, mahasiswa yang aktif dalam organisasi harus mampu memisahkan waktu antara perkuliahan dan kegiatan organisasi karena hal ini akan mempengaruhi prestasi belajar mereka. Mahasiswa yang dapat membagi waktunya dengan baik antara organisasi dan kuliah cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak mampu membagi waktunya dengan baik.

Meskipun ada banyak manfaat positif yang bisa diperoleh mahasiswa dalam merencanakan diri untuk menjadi generasi muda yang unggul, ikut serta dalam organisasi atau menjadi aktivis organisasi merupakan tantangan tersendiri. Mahasiswa dituntut untuk mampu membagi waktu dan konsentrasinya antara aktivitas akademik dan organisasi, serta mempertahankan kualitas proses belajar.¹⁴ Dalam konteks ini, kemampuan *Self Regulated Learning* (SRL) menjadi penting karena memungkinkan mahasiswa untuk secara aktif mengelola strategi belajar, menetapkan tujuan, serta memonitor dan mengevaluasi kemajuan belajarnya secara mandiri.

Self Regulated Learning (SRL) didefinisikan sebagai cara seseorang

¹³ Muhammad Syarifuddin Widi Putra dan Heru Baskoro, "Pengaruh keaktifan organisasi, motivasi belajar dan teman sebaya terhadap prestasi belajar mahasiswa program studi manajemen," *Insight Management Journal* 3, no. 3 (29 Mei 2023): 207–16, doi:10.47065/imj.v3i3.264.

¹⁴ Wentao Ge dkk., "SRLAgent: Enhancing Self-Regulated Learning Skills through Gamification and LLM Assistance" (arXiv, 11 Juni 2025), doi:10.48550/arXiv.2506.09968.

memantau, mengontrol dan mengarahkan serta melakukan kegiatan belajar sendiri atau dengan bantuan orang lain untuk menguasai materi sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.¹⁵ *Self regulated learning* adalah kemampuan seseorang yang mempunyai pengetahuan tentang strategi belajar dimana peserta didik yang mengatur sendiri proses belajar dengan mengamati aspek kognitif, karakter, dan motivasi untuk mencapai tujuan dan meningkatkan hasil belajar.¹⁶

Zimmerman dan Martinez-Pons mendefinisikan *Self regulated learning* dengan level ketika individu berperan aktif dalam partisipasi metakognisi, motivasi, dan perilaku dalam proses belajar. Bentuk belajar individual yang bersandar pada motivasi belajar mereka, secara otonomi yaitu meningkatkan penelitian (kognist metakognisi dan perilaku) dan memantau kemampuan belajarnya juga dimaknai dengan SRL.¹⁷ Zimmerman mengemukakan bahwa SRL memiliki empat dimensi diantaranya motivasi (*motive*), metode (*method*), hasil kinerja (*performance outcome*), dan lingkungan atau kondisi sosial (*environment social*).¹⁸

Di samping itu, *grit* yang mencerminkan ketekunan dan konsistensi dalam mencapai tujuan jangka panjang berperan sebagai faktor internal yang mendukung mahasiswa untuk tetap bertahan dan berkomitmen menyelesaikan

¹⁵ Citra Nuritha dan Ayu Tsurayya, "Pengembangan Video Pembelajaran Berbantuan Geogebra untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa," *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 1 (29 Januari 2021): 48–64, doi:10.31004/cendekia.v5i1.430.

¹⁶ Renée S. Jansen dkk., "Self-Regulated Learning Partially Mediates the Effect of Self-Regulated Learning Interventions on Achievement in Higher Education: A Meta-Analysis," *Educational Research Review* 28 (November 2019): 100292, doi:10.1016/j.edurev.2019.100292.

¹⁷ Martinez-Pns Zimmerman, B. J., M., "Development of a structured interview for assessing student use of self-regulated learning strategies," *American Educational Research* 23(4) (1986): 614–28.

¹⁸ Barry J. Zimmerman, "Self-Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview," *Educational Psychologist* 25, no. 1 (1 Januari 1990): 3–17, doi:10.1207/s15326985ep2501_2.

tugas-tugas akademik maupun non akademik secara optimal meskipun menghadapi berbagai tantangan. *Grit* adalah sebuah istilah yang dipopulerkan oleh Angela L. Duckworth, profesor psikolog di Universitas Pennsylvania, Amerika Serikat dalam penelitiannya di tahun 2007. *Grit* didefinisikan sebagai sebuah istilah yang dipakai untuk menggambarkan ketahanan dan semangat untuk mencapai tujuan jangka panjang. Duckworth et al. berpendapat, untuk bisa memiliki *grit*, individu harus bisa untuk menghadapi tantangan, mempertahankan usaha dan minat selama jangka waktu yang panjang meskipun tantangan, kegagalan, dan kesulitan menerpa dirinya. Individu yang memiliki *grit* yang tinggi (*gritty*) melihat pencapaian sebagai sebuah target. Ketika orang lain dengan *grit* yang rendah menghadapi sebuah masalah, kekecewaan, atau kebosanan, maka mereka akan lebih memiliki kecenderungan untuk menyerah. Tetapi orang yang memiliki *grit* yang tinggi akan mencari jalan agar bisa tetap berada dalam target yang hendak dicapai.¹⁹

Program Studi Psikologi Islam yang berada di bawah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung memiliki beban akademik yang cukup tinggi. Mahasiswa tidak hanya mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas seperti pembuatan makalah, tugas, kuis, dan esai, tetapi juga dituntut mengikuti berbagai kegiatan akademik di luar kelas seperti praktikum, penyusunan laporan praktikum, observasi lapangan, dan kegiatan lainnya. Beban ini menuntut mahasiswa untuk mampu mengelola waktu, tanggung jawab, serta proses belajar

¹⁹ Zorana Ivcevic dan Marc Brackett, "Predicting School Success: Comparing Conscientiousness, Grit, and Emotion Regulation Ability," *Journal of Research in Personality* 52 (Oktober 2014): 29–36, doi:10.1016/j.jrp.2014.06.005.

secara mandiri dan berkelanjutan.

Namun berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, masih banyak mahasiswa yang belum mampu mengatur proses belajar dengan baik. Mereka belum terbiasa menyusun jadwal belajar, belum memiliki target pencapaian akademik yang jelas, serta kurang melakukan evaluasi terhadap hasil belajar yang telah dicapai. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan *self regulated learning* (SRL) atau kemampuan belajar yang diatur sendiri masih tergolong rendah. Selain itu, banyak mahasiswa juga menunjukkan tingkat ketekunan (*grit*) yang rendah, ditandai dengan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, kurang konsisten dalam menyelesaikan tugas, dan kurang semangat dalam mempertahankan tujuan belajar jangka panjang. Dalam situasi akademik yang padat dan penuh tantangan seperti di Program Studi Psikologi Islam, kemampuan mengatur diri sendiri dan memiliki semangat juang yang tinggi sangat dibutuhkan agar mahasiswa dapat meraih prestasi akademik yang optimal. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui sejauh mana pengaruh *self regulated learning* dan *grit* terhadap hasil belajar akademik mahasiswa.

Self Regulated Learning (SRL) atau kemampuan mengatur proses belajar secara mandiri merupakan salah satu faktor penting yang dapat membantu mahasiswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Mahasiswa yang memiliki *self regulated learning* yang baik cenderung mampu merencanakan waktu belajar, menetapkan tujuan belajar, memantau kemajuan, dan melakukan evaluasi terhadap apa yang telah dipelajari. Dengan kemampuan ini, mahasiswa tidak hanya bergantung pada dosen, tetapi juga mampu mengambil tanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Rafika Rahmadani dkk. di MA Nurul Huda Sukaraja OKU Timur, yang menunjukkan bahwa *self regulated learning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecakapan akademik siswa.²⁰ Artinya, semakin tinggi kemampuan seseorang dalam mengatur dirinya sendiri saat belajar, maka semakin besar pula peluangnya untuk meraih prestasi akademik yang baik. Temuan ini memperkuat pentingnya penelitian tentang *self regulated learning* dalam konteks mahasiswa, khususnya di tengah beban akademik yang semakin kompleks seperti yang dialami mahasiswa Psikologi Islam UIN SATU Tulungagung.

Konteks *grit* dalam perkuliahan akhirnya menjadi penting sebab tantangan perkuliahan merupakan hal yang pasti terjadi di Universitas. Cara individu dalam merespon tantangan tersebut turut dipengaruhi oleh tingkat *grit*-nya. Mahasiswa dengan *grit* yang tinggi lebih berpotensi untuk mengatasi tantangan perkuliahan dan memiliki prestasi akademik yang baik karena memiliki tekad, ketangguhan, dan fokus yang lebih baik dalam domain akademik. Sementara itu, mahasiswa dengan *grit* yang rendah lebih berpotensi untuk menyerah dan berhenti mengejar tujuan akademiknya apabila masalah dan kesulitan akademik menerpa dirinya. Oleh sebab itu, *grit* dalam domain akademik juga demikian berpengaruh untuk bisa mengarungi tantangan-tantangan perkuliahan yang tidak sederhana. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang diterbitkan Meyrinda & Fakhriya berjudul "*Academic Grit* di Madrasah Aliyah: Studi Kuantitatif Dilakukan di Kota Palembang" memiliki

²⁰ Rafika Rahmadani, Miftakhur Rohmah, dan Vovi Sinta B, "Pengaruh Self Regulated Learning (SRL) Terhadap Kecakapan Akademik Siswa di MA Nurul Huda Sukaraja OKU Timur," *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences* 14, no. 2 (24 Agustus 2022): 63–68, doi:10.30599/jti.v14i2.1673.

relevansi yang erat dengan penelitian ini karena sama-sama mengangkat variabel *grit akademik* sebagai faktor penting dalam keberhasilan belajar.²¹ Hasil ini menegaskan bahwa *grit* bukan sekadar karakter internal yang berdiri sendiri, melainkan terbentuk dan dipengaruhi oleh faktor psikososial dan motivasional.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa *self regulated learning* dan *grit* merupakan dua faktor penting yang dapat memengaruhi hasil belajar akademik mahasiswa. Kemandirian dalam mengatur proses belajar dan ketekunan dalam menghadapi tantangan studi menjadi kunci dalam pencapaian akademik yang optimal. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh *self regulated learning* dan *grit* terhadap hasil belajar akademik pada mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, dengan harapan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif di lingkungan pendidikan tinggi.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu :

- a. Mahasiswa Program Studi Psikologi Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang masih aktif menunjukkan motivasi belajar yang rendah. Rendahnya kemampuan dalam merencanakan, mengatur, dan mengevaluasi proses belajar

²¹ Jesyia Meyrinda dan Siti Dini Fakhriya, "Academic Grit di Madrasah Aliyah : Studi Kuantitatif dilakukan di Kota Palembang," *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)* 3, no. 1s (28 Februari 2023): 120–30, doi:10.25299/jicop.v3i1s.12352.

mencerminkan lemahnya *self regulated learning*, yang berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar akademik mahasiswa.

- b. Mahasiswa dengan *grit* yang rendah ketika menghadapi sebuah masalah, kekecewaan, atau kebosanan cenderung lebih mudah untuk menyerah dalam perkuliahannya.

2. Batasan Penelitian

Batasan penelitian ditetapkan untuk memperjelas ruang lingkup kajian dan menghindari perluasan variabel yang tidak relevan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki batasan sebagai berikut:

- a. Penelitian ini hanya dilakukan pada mahasiswa aktif Program Studi Psikologi Islam, tanpa mencakup mahasiswa dari program studi lain di lingkungan UIN SATU Tulungagung.
- b. Fokus utama penelitian adalah pada tingkat *self regulated learning* dan *grit* yang rendah, sebagaimana ditemukan melalui hasil observasi dan wawancara awal, yang menunjukkan minimnya perencanaan belajar, kurangnya konsistensi, dan lemahnya ketekunan mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik.
- c. Hasil belajar akademik yang dijadikan indikator dalam penelitian ini diukur melalui Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa pada semester terakhir.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *self regulated learning* terhadap hasil belajar akademik pada mahasiswa Psikologi Islam ?

2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *grit* terhadap hasil belajar akademik pada mahasiswa Psikologi Islam ?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *self regulated learning* dan *grit* secara bersama-sama terhadap hasil belajar akademik pada mahasiswa Psikologi Islam ?

D. Tujuan Masalah

1. Mengetahui pengaruh *self regulated learning* terhadap hasil belajar akademik pada mahasiswa Psikologi Islam.
2. Mengetahui pengaruh *grit* terhadap hasil belajar akademik pada mahasiswa Psikologi Islam.
3. Mengetahui pengaruh *self regulated learning* dan *grit* secara bersama-sama terhadap hasil belajar akademik pada mahasiswa Psikologi Islam.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terdapat pengembangan ilmu Psikologi Pendidikan, khususnya dalam memahami faktor-faktor internal yang memengaruhi hasil belajar akademik mahasiswa. Penelitian ini juga memperkaya kajian teoritis mengenai peran *Self Regulated Learning* dan *Grit* dalam konteks pendidikan tinggi.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini adalah :

a. Bagi Dosen

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang metode pembelajaran yang mendukung

pengembangan kemandirian belajar dan ketekunan mahasiswa. Dosen juga dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang mendorong pengembangan *Self Regulated Learning* dan *Grit*.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya kemampuan mengatur diri (*Self Regulated Learning*) dan ketekunan (*Grit*) dalam mencapai keberhasilan akademik. Dengan begitu, mahasiswa dapat lebih sadar untuk mengembangkan strategi belajar mandiri dan menjaga konsistensi dalam belajar.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor Psikologis yang mengetahui hasil belajar, atau yang ingin mengembangkan instrumen pengukuran *Self Regulated Learning* dan *Grit* dalam konteks pendidikan tinggi.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai pengaruh *Self Regulated Learning* (SRL) dan *Grit* terhadap Hasil Belajar Akademik, dengan konteks khusus pada mahasiswa Program Studi Psikologi Islam di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Ruang lingkup penelitian dibatasi secara spesifik pada tiga variabel utama, yaitu SRL sebagai variabel bebas pertama, *Grit* sebagai variabel bebas kedua, serta hasil belajar akademik sebagai variabel terikat. Penelitian ini tidak mencakup variabel psikologis maupun lingkungan lain di luar ketiga variabel tersebut.

Dari aspek subjek penelitian, studi ini hanya melibatkan mahasiswa aktif yang telah menjalani proses perkuliahan minimal dua semester dan memiliki data akademik berupa Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang dapat diakses atau diungkapkan secara mandiri melalui kuesioner. Sementara itu, SRL dan *Grit* diukur menggunakan instrumen skala psikologi yang dikembangkan berdasarkan indikator teoretis dari Zimmerman (untuk SRL) dan Duckworth (untuk *Grit*).

Dari sisi metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatif dengan rancangan analisis regresi linier berganda, sehingga fokus utama terletak pada pengujian pengaruh baik secara parsial maupun simultan antara SRL dan *Grit* terhadap hasil belajar akademik. Analisis dilakukan terhadap data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner secara daring, dengan responden yang dipilih berdasarkan teknik sampling tertentu yang disesuaikan dengan karakteristik populasi.

Dengan demikian, ruang lingkup penelitian ini secara konseptual dan empiris dibatasi pada keterkaitan antara regulasi diri dalam belajar dan kegigihan jangka panjang (*grit*) terhadap capaian akademik, dalam konteks mahasiswa keislaman di lingkungan pendidikan tinggi negeri.

F. Penegasan Variabel

Dalam penelitian ini, terdapat tiga variabel utama yang dikaji, yakni dua variabel independen (*self-regulated learning* dan *grit*), serta satu variabel dependen (*hasil belajar akademik*). Penegasan terhadap masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut:

1. Self Regulated Learning

Self regulated learning merupakan kemampuan individu untuk secara aktif mengatur proses belajarnya, mulai dari perencanaan, pemantauan, hingga evaluasi strategi belajar yang digunakan. Zimmerman dan Martinez-Pons mendefinisikan SRL sebagai suatu proses di mana peserta didik secara sistematis mengarahkan pikiran, perasaan, dan tindakannya untuk mencapai tujuan pembelajaran.²² SRL mencakup komponen metakognitif, motivasional, dan perilaku pendapat dari Zimmerman.²³ Dalam konteks pendidikan tinggi, SRL memungkinkan mahasiswa untuk merancang strategi belajar secara mandiri, mengatur waktu, serta mengelola sumber belajar secara efektif untuk mencapai hasil akademik yang optimal. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa SRL memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan prestasi akademik.²⁴

2. *Grit*

Grit didefinisikan sebagai ketekunan dan konsistensi individu dalam mengejar tujuan jangka panjang meskipun menghadapi kesulitan atau hambatan. Duckworth et al. menjelaskan bahwa *Grit* mencakup dua aspek utama, yaitu *perseverance of effort* (ketekunan usaha) dan *consistency of interest* (konsistensi minat).²⁵ Individu dengan tingkat *grit* yang tinggi cenderung tidak mudah menyerah

²² Zimmerman, B. J., "Development of a structured interview for assessing student use of self-regulated learning strategies."

²³ Barry J. Zimmerman, "Attaining Self-Regulation," dalam *Handbook of Self-Regulation* (Elsevier, 2000), 13–39, doi:10.1016/B978-012109890-2/50031-7.

²⁴ Rahmadani, Rohmah, dan Sinta B, "Pengaruh Self Regulated Learning (SRL) Terhadap Kecakapan Akademik Siswa di MA Nurul Huda Sukaraja OKU Timur."

²⁵ Angela L. Duckworth dkk., "Grit: Perseverance and Passion for Long-Term Goals.," *Journal of Personality and Social Psychology* 92, no. 6 (2007): 1087–1101, doi:10.1037/0022-3514.92.6.1087.

dalam menghadapi tantangan akademik, serta mampu mempertahankan motivasi dalam jangka panjang. Studi yang dilakukan oleh Meyrinda & Fakhriya menunjukkan bahwa *grit* berperan penting dalam memediasi hubungan antara faktor psikologis lain dengan pencapaian akademik di kalangan pelajar Madrasah Aliyah.²⁶

3. Hasil belajar

Hasil belajar akademik dalam penelitian ini merujuk pada capaian kognitif mahasiswa yang diperoleh melalui proses pembelajaran, yang diukur berdasarkan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) terakhir yang dimiliki oleh responden. Menurut Purwanto hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil dari proses pembelajaran, baik dalam bentuk pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.²⁷ IPK dipilih sebagai indikator kuantitatif karena mencerminkan pencapaian akademik formal yang dapat diverifikasi. Penelitian oleh Ramadhani & Nurfi Laili juga menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara variabel psikologis seperti SRL terhadap hasil belajar mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi Islam.²⁸

G. Sistematika Penulisan

Pada penyusunan skripsi ini terdapat sistematika penulisan yang

²⁶ Meyrinda dan Fakhriya, "Academic Grit di Madrasah Aliyah."

²⁷ Purwanto, N., *Evaluasi Hasil Belajar* (Remaja Rosdakarya, 2020).

²⁸ Ika Wulan Ramadhani dan Nurfi Laili, "The Relationship Between Self-Regulated Learning and Academic Achievement on the College Students of Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia," *Indonesian Journal of Islamic Studies* 5 (25 Agustus 2021), doi:10.21070/ijis.v5i0.1588.

terdiri dari bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal seperti; sampul, halaman persetujuan, kata pengantar, daftar isi, abstrak. Sedangkan pada bagian ini terdiri dari enam bab, diantaranya yaitu :

BAB I: Berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan variabel, serta sistematika penulisan.

BAB II: Berisi tentang teori yang berisi teori yang membahas tentang *self regulated learning*, *grit*, dan hasil belajar, penelitian terdahulu, kerangka teori, serta hipotesis penelitian.

BAB III: Berisi tentang metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel dan pengukuran, populasi sampling, dan sampel penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, serta tahapan penelitian.

BAB IV: Berisi tentang hasil penelitian yang berisikan deskripsi data, dan pengujian hipotesis.

BAB V: Berisi tentang pembahasan yang berisikan penjelasan serta penguatan atas temuan penelitian dan membandingkan temuan penelitian dengan teori dan penelitian terdahulu.

BAB VI : Berisikan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.